

# Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Kurnia Sari<sup>\*</sup>, Lilis Lismayanti<sup>1</sup>, Miftahul Falah<sup>1</sup>, Asep Mukhlisin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jawa Barat, 46191, Indonesia



**SENAL: Student Health Journal**

Volume 2 No.1 Hal 291-297  
©The Author(s) 2025  
DOI: 10.35568/senal.v2i1.5330

## Article Info

Submit : 20 Mei 2025  
Revisi : 01 Juni 2025  
Diterima : 25 juni 2025  
Publikasi : 12 Juli 2025

## Corresponding Author

Kurnia Sari<sup>\*</sup>  
[kurniasincan12@gmail.com](mailto:kurniasincan12@gmail.com)

## Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

## ABSTRAK

Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular termasuk hipertensi menunjukkan prevalensi penduduk secara nasional dengan penyakit hipertensi sebesar 34,11% dengan penderita lansia sebesar 63,5%. Prevalensi tersebut diprediksi akan semakin meningkat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan hipertensi terutama pada lansia di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *case-control* populasi lansia yang ada di Puskesmas Mangkubumi dengan menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan sampel 68 orang. pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan *chi-square*. Hasil dari penelitian didapatkan 68 responden menunjukan terdapat hubungan antara riwayat genetik, riwayat stress, aktivitas fisik, konsumsi makanan, Dalam upaya penurunan terjadinya hipertensi rekomendasi bagi tenaga kesehatan dapat berupa peningkatan pengetahuan pada masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit khususnya hipertensi dengan cara penyuluhan kesehatan di wilayah tersebut

**Kata Kunci:** Lansia; Hipertensi; Hubungan

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan utama bisa menimbulkan penyakit komplikasi seperti jantung dan stroke otak yang dan bisa mengancam nyawa. Hipertensi dianggap masalah kesehatan serius karena kedatangannya seringkali tidak kita sadari dengan sedikit, jika memang ada, gejala yang nyata. Penyakit ini bisa terus bertambah parah tanpa disadari hingga mencapai tingkat yang mengancam nyawa (Wade, 2016). Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*the silent killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai

Bedasarkan data menurut *World Health Organization* (WHO) Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. diperkirakan 46% orang dewasa penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) penderita hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikannya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030.

Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Mengapa tidak, hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan di pelayanan primer kesehatan. Hasil Risesdas tahun 2007, 2013, dan 2018 menunjukkan kecenderungan terhadap peningkatan prevalensi penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Data Risesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi penduduk secara nasional dengan penyakit hipertensi sebesar 34,11% dengan penderita lansia sebesar 63,5%. Prevalensi tersebut diprediksi akan

semakin meningkat. Di samping itu pengontrolan hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia masih memprihatinkan. Diperkirakan sekitar 60% dari penduduk lansia tidak mendapatkan pendidikan formal. Selain itu, mulai terjadi perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat individualistik, para lansia kurang mendapat perhatian sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan menjadi terlantar (Lian, 2023).

Proses penuaan yang dialami lansia menyebabkan produktivitasnya menurun sehingga mengakibatkan terbatasnya kesempatan kerja sedangkan kebutuhan hidup terus meningkat (Susyanti & Nurhakim, 2019). Di tahun 2014 jumlah meningkat menjadi 18,8 juta jiwa, usia lanjut merupakan proses alami didalam hidup manusia yang tidak dapat dicega (Sitindion & Yuliyana, 2018). Indonesia merupakan lima negara di dunia yang mempunyai jumlah usia lanjut tertinggi. Pada tahun 2010 jumlah lansia tercatat sebanyak 18,1 juta jiwa atau 17,6%. Di tahun 2014 jumlah meningkat menjadi 18,8 juta jiwa. Diprediksikan 2020 jumlah lansia Indonesia mencapai 28,8% menurut (Gestinarwati et al., 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode retrospektif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian case-control, yaitu penelitian analitik yang mengkaji sebab sebab peristiwa atau kejadian secara retrospektif, populasi pada penelitian ini adalah lansia di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan besar sampel 68 orang. Alat atau instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisa data untuk melihat variabel bebas yaitu riwayat genetik, jenis kelamin, riwayat stres, aktivitas fisik, konsumsi makanan, obesitas, merokok.

## HASIL

No	Variabel	Hipertensi						P value	OR (CI 95%)
		Jumlah Ya				Tidak			
		n	%	n	%	n	%		
1	Riwayat Genetik							0,00	165,333
	Ya								
	Tidak	31	91,2	2	5,9	33	48,5		
		3	8,8	32	94,1	35	51,5		
2	Jenis kelamin							0,152	2,774
	Laki –Laki	29	85,3	23	67,6	52	76,5		
	Perempuan	5	14,7	11	32,4	16	23,5		
3	Riwayat Sress							0,00	23,100
	Ya	33	97,1	20	58,8	53	77,9		
	Tidak	1	2,9	14	41,2	15	15		
4	Aktivitas Fisik							0,00	6,667
	Aktivitas buruk	34	100	6	17,6	40	58,8		
	Aktivitas baik	0	0	28	82,4	28	41,2		
5	Konsumsi Makanan							0,00	0,014
	Ya (tidak teratur)	33	97,1	11	32,4	44	64,7		
	Tidak (teratur)	1	2,9	23	67,6	24	35,3		
6	Obesitas							0,068	3,045
	Ya (obesitas)	15	44,1	7	20,6	22	32,4		
	Tidak (tidak obesitas)	19	55,9	27	79,4	46	67,6		
7	Meroko k Ya							0,152	2,774
	Tidak	29	85,3	23	67,6	52	76,5		
		5	14,7	11	32,4	16	23,5		

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Riwayat Genetik Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya berdasarkan distribusi frekuensi responden yang mengalami riwayat genetik 33 kasus dan yang tidak ada riwayat genetik 35 orang dapat disimpulkan bahwa prevalensi yang tidak memiliki riwayat genetik lebih tinggi Berdasarkan hasil penelitian nilai  $p$  yang signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  berdasarkan hasil menunjukkan ada hubungannya riwayat genetik dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Hal ini karena faktor genetik dari yang dapat menyebabkan resiko terjadinya hipertensi. Adanya penyakit keturunan dari keluarga atau orang tua yang menderita hipertensi mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Nababan, 2022) didapatkan 70-80% kasus hipertensi esensial dengan riwayat hipertensi dalam keluarga. Jika dalam keluarga seseorang ada yang hipertensi, ada 25% kemungkinan orang tersebut terserang hipertensi. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya bahwa kejadian hipertensi lebih banyak terjadi pada kembar monozigot dibanding heterozigot (berasal dari sel telur berbeda) Keluarga yang memiliki hipertensi dan penyakit jantung meningkatkan risiko hipertensi 2 sampai 5 kali lipat.

### 2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologis pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jenis kelamin yang ada di

Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya mayoritas adalah laki-laki sekitar 52 orang dan perempuan ada 16 orang. Dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,083 atau lebih besar dari 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang menyebabkan hipertensi dikarenakan pada penelitian ini responden yang didapatkan kebanyakan didapatkan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Bukan hanya itu saja pada jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan hipertensi melainkan ada faktor lain yang lebih beresiko seperti pada faktor keturunan dan aktivitas yang buruk.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Elvira & Anggraini, 2019) Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan  $H_0$  gagal ditolak yaitu tidak terdapatnya hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan hipertensi pada lansia.

### 3. Hubungan Riwayat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang memiliki riwayat stress ada 53 orang sedangkan yang tidak mengalami riwayat stress ada 15 orang hasil dari penelitian menunjukkan  $p$  value 0,000 atau  $< 0,05$  yang artinya adanya hubungan antara riwayat stress dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Mayasari et al., 2019) Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bonegunu diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian

hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bonegunu. Peneliti juga mengungkapkan bahwa Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat diakibatkan oleh stres yang diderita individu, sebab reaksi yang muncul terhadap impuls stres adalah tekanan darahnya meningkat.

#### **4. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi aktivitas fisik yang mengalami aktivitas baik ada 28 orang dengan presentase orang pada responden aktivitas tidak baik ada 40 orang hasil ini menunjukkan bahwa yang mengalami aktivitas buruk lebih banyak dari pada aktivitas baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai  $p$  sebesar  $0,00 < 0,05$  hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang teliti oleh (Mayasari et al., 2019) hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bonegunu diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bonegunu. Peneliti mengungkapkan juga bahwa Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan. Orang yang tidak aktif juga cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Makin keras dan sering otot jantung harus memompa, maka semakin besar tekanan yang dibebankan pada arteri.

#### **5. Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil distribusi

frekuensi konsumsi makanan yang memiliki makanan teratur ada 24 orang pada responden yang konsumsi makanan tidak teratur ada 44 orang, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan konsumsi makanan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di teliti oleh (Adriaansz et al., 2016) menunjukkan terdapat hubungan antara konsumsi makanan asin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Ranomuut Kota Manado, Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi makanan tinggi natrium dapat mempengaruhi kenaikan tekanan darah. Dilihat dari hasil penelitian 30 responden dengan konsumsi makanan asin lebih mengalami hipertensi dan hanya ada 1 responden yang tidak hipertensi.

#### **6. Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya**

Obesitas atau berat badan berlebih hal ini karena kegemaran mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak. di Puskesmas Mangkubumi Kota tasikmalaya berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang mengalami obesitas ada 22 kasus dan yang tidak mengalami obesitas ada 46 orang dapat disimpulkan bahwa kebanyakan yang ada di Puskesmas mangkubumi memiliki berat badan yang ideal atau baik hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Peneliti berasumsi bahwa yang mengalami obesitas belum tentu mengalami hipertensi, karena beberapa faktor yang menyebabkan hipertensi bukan hanya dari obesitas saja melainkan dari faktor lain seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi

garam atau responden yang mempunyai penyakit keturunan hipertensi atau riwayat genetik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Imelda<sup>1</sup>, 2020) hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia selain penelitian tersebut.

#### **7. Hubungan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang mempunyai kebiasaan merokok ada 52 orang dan responden yang tidak merokok ada 16 orang dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari responden adalah yang mempunyai kebiasaan merokok lebih banyak dari pada yang tidak merokok hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan merokok dengan kejadian hipertensi dari hasil di atas peneliti berasumsi bahwa pada beberapa responden yang merokok tidak selalu menyebabkan hipertensi hal ini karena kemungkinan jumlah responden sebagian yang berjenis kelamin perempuan tidak memiliki kebiasaan merokok. Rokok dapat meningkatkan resiko kerusakan pembuluh darah dengan mengendapkan kolesterol pada pembuluh darah jantung koroner, sehingga jantung bekerja lebih keras. Rokok bisa menyebabkan jangka panjang pada pembuluh darah, sehingga bisa mengembangkan masalah seperti stroke, penyakit jantung dan serangan jantung. Akan tetapi hal ini bisa di imbangi dengan banyak mengkonsumsi air putih, dan olah raga yang teratur.

Hal ini didukung juga dengan penelitian (Elvira & Anggraini, 2019) Bahwa dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian hipertensi.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada hubungan riwayat genetik dengan hipertensi di Puskesmas

Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,00 < 0,05$  dan OR 165,333 Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,076 < 0,05$  dan OR 2,774. Ada hubungan riwayat stress dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,00 < 0,05$  dan OR 23,100

Ada hubungan aktivitas fisik dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,02 < 0,05$  dan OR 6,667.

Ada hubungan konsumsi makanan dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,00 < 0,05$  dan OR 014.

Tidak ada hubungan obesitas dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar 0,068 dan OR 3,045

Tidak ada hubungan merokok dengan hipertensi di Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar  $0,152 < 0,05$  dan OR 2,774

#### **SARAN**

Bagi Fikes UMTAS :Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran, penelitian, pelayanan kesehatan dan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi penderita tekanan darah tinggi, serta dapat memberikan edukasi terkait pendidikan kesehatan tentang faktor-faktor penyebab tekanan darah tinggi

Bagi Profesi Perawat Peneliti menyarankan petugas kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor yang menyebabkan hipertensi terutama mengenai faktor resiko penyakit hipertensi melalui promosi kesehatan

kepada responden

Bagi Puskesmas Mangkubumi Disarankan lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi serta dapat menambah pemahaman dan informasi baru bagi masyarakat di daerah tersebut.

Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi.

## REFERENSI

Adriaansz, P., Rottie, J., & Lolong, J. (2016).

Hubungan Konsumsi Makanan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1), 108574.

file:///C:/Users/USER/Downloads/12132-24176-  
<https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.849>

Nababan, A. S. V. (2022). F Faktor Risiko Kejadian Hipertensi pada Pra Lansia di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam. *Elisabeth Health Jurnal*, 7(1), 89–96.  
<https://doi.org/10.52317/ehj.v7i1.397>

1-SM.pdf

Elvira, M., & Anggraini, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 78.  
<https://doi.org/10.36565/jab.v8i1.105>

Imelda1, F. S. F., P. P. T. 3. (2020). 459-1123-2-Pb\_2. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun, II No 2(Heme), 68–77.  
<http://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/heme/article/view/532/232>

Lian. (2023). Prevalensi Dan Determinan Hipertensi Lansia Di Puskesmas Cinagara Kabupaten Bogor Tahun 2021. 5(5), 1–14.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Mayasari, M., Waluyo, A., Jumaiyah, W., & Azzam, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 344–353.

WHO. (2023). Hypertension.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>